

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan yang menyimpan berbagai ragam suku bangsa, bahasa, dan budaya. Dengan beraneka ragam suku bangsa maka tidak dipungkiri bahwa Negara Indonesia memiliki beraneka ragam budaya di setiap sukunya. Budaya sebagai warisan sosial merupakan suatu komunikasi antar generasi dalam membangun suatu bangsa. Bangsa akan terbentuk sesuai dengan budaya di masing-masing masyarakat setempat. Berbicara masalah kebudayaan di Indonesia sangat banyak sekali ragam budaya. Banyaknya suku dan etnis yang membuat Indonesia menjadi kaya akan budaya. Suku Jawa dengan berbagai macam upacara adatnya, suku Betawi dengan dengan budaya lenongnya, suku Madura dengan budaya kerapan sapinya. Dengan berbagai macam budaya yang ada, maka peneliti tertarik dengan keunikan budaya yang ada di suku Madura.

Secara geografis, pulau Madura terletak di sebelah timur laut pulau Jawa dengan koordinat 7° lintang selatan dari khatulistiwa, dan antara 112° dan 114° bujur timur. Panjang pulau Madura kurang lebih 190 Km, jarak terlebar 40 Km dan luas keseluruhan 5.304 Km². Ketinggian Madura dari permukaan laut berkisar antara 2 meter-350 meter. Antara pulau Jawa dan Madura dipisahkan dan disekat oleh selat Madura. Madura memiliki 4 (empat) Kabupaten itu diklasifikasikan menjadi Madura *Bara'* (Barat) yang terdiri dari Bangkalan dan Sampang, dan Madura *Tèmor* (Timur) yakni, Pamekasan dan Sumenep. Meski beda lokasi, tapi kondisi sosial-budaya masyarakat di Madurat Barat dan Timur itu tidak jauh berbeda (Wiyata, 2002: 31).

Dari keempat Kabupaten tersebut masing-masing mempunyai bahasa dan budaya yang sedikit berbeda, namun ada satu kaum atau tokoh informal yang namanya hanya terdapat di Bangkalan dan Sampang. Apabila di Betawi terdapat

kaum jago yaitu para jawara, Madura juga mempunyai kaum jago yang namanya mulai dikenal dikalangan masyarakat baik di Madura maupun di luar Madura, tokoh yang muncul dari pengakuan masyarakat Madura dan tokoh informal yang sering dijadikan sebagai pemimpin khususnya pada desa di Madura. *Blater*, sosok individu yang saat ini namanya mulai dikenal oleh masyarakat diluar Madura karena eksistensinya di masyarakat dan mulai banyaknya penulis tertarik dan menulis buku tentang kaum *blater*, yang umumnya hanya terdapat di Madura. banyak buku yang membahas atau mengangkat tentang kaum *blater*, namun banyak ketidaksamaan tentang persepsi masyarakat Madura tentang sosok seorang *blater* yang berkembang saat ini. Persepsi negatif maupun positif yang berkembang di masyarakat tentang *blater* ini yang masih membuat kerancuan dalam memahami *blater*.

Kaum *blater* adalah tokoh informal yang diperankan oleh orang Madura yang saat ini eksistensinya sudah mulai merambah keluar Madura, dalam dunia *keblateran* terdapat beberapa tradisi dari budaya Madura yang mele'at pada kaum *blater* salah satunya budaya *Remoh*. *Remoh* atau *to'oto'* adalah suatu kegiatan tempat berkumpulnya para orang *blater* dari seluruh pelosok desa di Madura dan salah satu kebudayaan Madura yang biasanya di dalamnya mengadakan kesenian rakyat Madura yang dinamakan *sandur*. *To'oto'* merupakan kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan menabung atau arisan, namun kalau menabung pada suatu tempat atau lembaga, *to'oto'* ini menabungnya kepada satu orang atau kepada tiap individu peserta yang ikut dalam kegiatan *to'oto'* tersebut. Menurut Wiyata dalam buku *Mencari Madura* (2013: 72), *remoh* pada prinsipnya merupakan suatu pesta tempat berkumpulnya para jago dan *blater* dari seluruh desa wilayah Kabupaten Bangkalan dan Sampang. Penyelenggaraannya mirip dengan arisan yaitu setiap peserta yang hadir harus menyerahkan sejumlah uang kepada penyelenggara. Sebaliknya, penyelenggara mempunyai kewajiban yang sama kepada para tamunya jika mereka menyelenggarakan *remoh*. Dengan demikian, hubungan diantara peserta *remoh* di landasi oleh semangat resiprositas.

Madura terkenal dengan budayanya yang keras, salah satunya mengenai kaum *blater*, mendengar nama *blater* tentunya sudah tidak asing lagi di telinga, kaum *blater* yang di segani, ditakuti, dan dihormati di Madura ini telah hidup sejak dahulu hingga sekarang, idealnya struktur kultural sosial masyarakat Madura melahirkan dua tokoh informan *leader* yang mempunyai pengaruh penting dikalangan masyarakatnya yaitu kyai dan *blater*. Pada kyai kharisma kekuasaannya diperoleh melalui kemampuannya terhadap penguasaan ilmu agama sedangkan pada *blater* adalah prestasinya sebagai jago sebagai sumber kekuatannya (Rozaki, 2004: 87-107).

Dewasa ini *blater* telah di persepsikan negatif oleh masyarakat, masyarakat mempersepsikan bahwa *blater* adalah tukang judi, pembunuh dan pembuat onar, begitu juga dari penuturan Budawayan Madura Bapak Hasan Sasra.RP “*blater* itu adalah salah satu tokoh dalam satu kampung atau desa khususnya di Madura yang di segani oleh masyarakat karena keberanian dan kekuatannya lebih mengandalkan fisiknya, di desa-desa khususnya di Madura *blater* itu mempunyai pengaruh yang besar selain tokoh masyarakat, ulama dan tua-tua di kampung atau desa, *blater* juga di segani oleh masarakat karena *blater* itu mempunyai ilmu karunagan, pengetahuan fisik yang lebih berani (*Bengal*), ilmu silat dan lain sebagainya. Dan dari semua kelebihan itu maka *blater* di segani oleh masyarakat. Kalau *blater* yang baik dia memanfaatkan ke *blaterannya* juga di dasari dengan pengetahuan agamanya kadang-kadang di manfaatkan untuk berbuat baik seperti halnya menjaga kemanan kampung, membantu polisi untuk menjaga keamanan dan lain sebagainya. ada juga *blater* yang justru memanfaatkan kelebihanannya itu untuk hal-hal yang negatif seperti minum-minuman keras dan segala bentuk-bentuk kriminal” (hasil wawancara Hasan Sastra.RP/Budayawan Madura, 09.00 WIB, Bangkalan).

Menurut penuturan H. Matsuri (*oreng blater*) "*blater* sebenarnya adalah tokoh pemberani yang selalu berada didepan dan juga tokoh pelindung masyarakat. *Blater* bukan tokoh pelaku kriminalitas namun *blater* diartikan sama halnya dengan *Ajer Tengka* (tatakrama budaya Madura) dan hal tersebut di

peroleh dengan adanya media seperti *remoh* atau *sandor* yang menjadi simbol dari budaya *tengka blater* itu sendiri. Seorang *blater* bisa menyelesaikan masalah yang ada pada masyarakat, Jika di sebuah kampung ada seorang *blater*, maka kampung itu akan aman dari pencurian. Bahkan *blater* itu dekat dengan sosok kyai, pejabat, bahkan polisi” (hasil wawancara *kalebun blater* (kepala desa *blater*) H. Matsuri, 13.00 WIB, desa Planggiran Tanjungsung).

Sifat *blater* ini sangat menjaga tatakruma dan juga harga diri. Mereka juga takut berbuat salah, jika benar berbuat salah maka *blater* akan langsung meminta maaf. Menurut H. Matsuri (*oreng blater*) “ketika seorang *blater* membuat tindakan kriminal seperti mencuri, merampok, dan membunuh maka dia tidak lagi di sebut *blater* melainkan pelaku kriminal (bajingan)”, maka dari itu mayoritas *blater* dijadikan sosok pemimpin desa (*kalebun*) di Madura. (hasil wawancara *kalebun blater* H. Matsuri, 13.00 WIB, desa Planggiran Tanjungsung).

Peneliti menemukan fenomena tentang peran positif *blater* dalam mengamankan dan melindungi satu desa di Madura tepatnya desa Planggiran, desa Planggiran terletak di kecamatan Tanjungsung kabupaten Bangkalan dengan luas sekitar 7,90 km² dan memiliki luas sekitar 11,72 % dari keseluruhan kecamatan Tanjungsung. Letak geografis desa Planggiran ada di ujung paling barat dari kabupaten Bangkalan dan sekitar 2 km ke timur sudah mendekati kabupaten Sampang. Pada awalnya desa Planggiran terbagi menjadi dua desa yaitu desa Langkajheng dan desa Planggiran, namun setelah ada kebijakan dari kabupaten setempat, kedua desa tersebut disatukan menjadi desa Planggiran. Dari penyatuan kedua desa tersebut, desa Planggiran terdiri dari 7 dusun (1) Dusun Pangtenggih, (2) Dusun Bhujanah, (3) Dusun Tebhanah, (4) Dusun Poreh, (5) Dusun Masaran, (6) Dusun Asem dilem, (7) dusun Pak-Pak.

Desa Planggiran adalah salah satu desa yang terluas di kecamatan Tanjungsung, namun penduduknya tidak terlalu padat. Adapun jumlah penduduk di Desa Planggiran ini yaitu 2.705 laki-laki, 2.686 perempuan, jumlah KK 1.548, dan jumlah penduduk yang ber-KTP yaitu sejumlah 1.109 penduduk (berdasarkan

rekapitulasi data kependudukan Pemerintah kabupaten Bangkalan, 2014. Dari segi fisik, Desa Planggiran memiliki sawah seluas 27 ha, tegalan seluas 50,20 ha, pekarangan seluas 28,10 ha, jadi luas tanah desa Planggiran yaitu sekitar+219,10 ha. (Arsip Desa)

Fenomena menarik yang terjadi di desa Planggiran adalah tingkat keamanannya yang sangat terjaga di karenakan peran *blater* di desa tersebut. Biasanya tindak kriminalitas di desa pada umumnya di lakukan oleh kaum pemuda, namun di desa Planggiran tindak kriminal dapat di tekan seminim mungkin oleh para *blater* di desa tersebut melalui sosialisasi dan komunikasi yang baik dengan para pemuda desa Planggiran. Demikian data yang diperoleh peneliti dari polsek Tanjungbumi tentang angka kasus pencurian selama tahun 2014, sebagai berikut:

NO.	WAKTU	TEMPAT	KASUS
1.	12 Januari 2013	Jalan Raya desa Tanjungbumi kec.Tanjungbumi.	Pencurian
2.	20 Maret 2013	Jalan Rara desa Tanjungbumi kec. Tanjungbumi.	Pencurian
3.	14 Juni 2013	Jalan Raya desa Tanjungbumi kec. Tanjungbumi.	Pencurian
4.	24 November 2013	Dsn. Banyu Sangkah kec. Tanjungbumi.	Pencurian
NO.	WAKTU	TEMPAT	KASUS
1.	02 Februari 2014	Dsn.Tanjungbumi desa Tanjungbumi kec. Tanjungbumi.	Pencurian
2.	04 April 2014	Jalan Raya desa Tanjungbumi kec. Tanjungbumi.	Pencurian
3.	20 Mei 2014	Jalan Raya desa Tanjungbumi kec. Tanjungbumi.	Pencurian
4.	06 Agustus 2014	Dsn. Dengkah desa Bandang dajah kec. Tanjungbumi.	Pencurian

5.	24 September 2014	Dsn. Tajung desa Tanjungbumi kec. Tanjungbumi.	Pencurian
----	-------------------	--	-----------

Tabel 1.1. Sumber: Polisi sektor Tanjungbumi

Menurut tabel diatas maka selama tahun 2014 di desa Planggiran tidak pernah terjadi kasus pencurian bahkan kasus kriminal lainnya. Menurut informasi dari polsek Tanjungbumi bahwa warga desa Planggiran tidak pernah terlibat dalam kasus pencurian yang terjadi di kecamatan Tanjungbumi. Hal ini membuktikan bahwa upaya komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yang di lakukan oleh *kalebun blater* (kepala desa *blater*) H. Matsuri untuk mengamankan dan meminimalisir tindak kriminal di desa Planggiran telah tercapai. Peran *kalebun* (kepala desa) di desa Planggiran bukan hanya sebagai aparat desa tetapi merangkap sebagai keamanan desa karena di lihat dari fungsi *blater* tersebut.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan (Mulyana, 2008: 81).

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti memandang bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi yang di lakukan *kalebun* sekaligus *blater* di desa Planggiran. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Peran Positif Komunikasi *Blater* Dalam Meminimalisir Tindak Kriminal Di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan adalah.

Bagaimana peran positif *blater* dalam meminimalisir tindak kriminal di desa Planggiran Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana peran positif *blater* dalam meminimalisir tindak kriminal di desa Planggiran Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan literature yang bermanfaat pada dunia ilmu komunikasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Budaya Madura dan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi subyek penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran pada subyek penelitian, bagaimana peran positif *Blater* di Madura terlihat guna mengamankan desa di mana *blater* tersebut bertempat tinggal.

- **Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang *blater* Madura yang dimana kebanyakan dari masyarakat saat ini masih banyak menganggap *blater* sebagai pelaku kriminal.

- **Bagi peneliti lain**

Di lain pihak, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lainnya. Mereka bisa menggunakan penelitian ini sebagai dasar maupun referensi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan budaya Madura fokusnya tentang *blater* Madura.

- Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah yang sama dan juga untuk menambah pengetahuan bagi yang membacanya.